

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fenomena perubahan iklim menjadi risiko fisik dan tantangan potensial yang dihadapi dunia pada masa Pandemi *Covid-19*. Perubahan kebijakan, inovasi teknologi, dan preferensi konsumen menjadi risiko transisi dan tantangan potensial yang dihadapi dunia pada masa Pandemi *Covid-19*. Penegakan peraturan serta penalti akibat tuntutan pemangku kepentingan menjadi risiko liabilitas dan tantangan potensial yang dihadapi dunia pada masa Pandemi *Covid-19*. Potensi dampak finansial yang dihadapi meliputi kerusakan fisik aset, gangguan proses produksi dan rantai pasokan termasuk harga bahan baku, serta perubahan permintaan produk maupun jasa atau dengan maksud lain yakni risiko fisik, transisi, serta liabilitas mengakibatkan terancamnya perekonomian.

Pemulihan ekonomi Indonesia masih terjaga baik. Pasaunya, *PMI* Manufaktur berada pada zona ekspansif, pertumbuhan positif pada Indeks Penjualan Ritel, Indeks Keyakinan Konsumen sebesar 123,2 pada Juli, 2022 atau lebih tinggi dari Juli, 2021 sebesar 80,2, surplus neraca perdagangan sebesar *USD*4,22 Miliar pada Juli, 2022, serta cadangan devisa sebesar *USD*132,2 Miliar pada Juli, 2022 (Laporan Profil Industri Perbankan Juli 2022, 2022, hal.1). *PMI* Manufaktur ialah indikator bagi kegiatan perekonomian suatu negara yang dibuat melalui tahapan survei terhadap para *purchasing manager* pada berbagai sektor bisnis yang ada. *PMI* Manufaktur menjadi

salah satu indikator perekonomian suatu negara yang mencerminkan keyakinan para manajer bisnis pada sektor manufaktur. *PMI* yakni indeks gabungan dari lima indikator utama, yang meliputi unsur pesanan, tingkat persediaan, produksi, pengiriman, serta tenaga kerja.

**Gambar 1.1 Indonesia Manufacturing PMI, Periode 2017 - September 2022**



**Sumber: Trading Economic**

Sejak periode 2017 hingga September 2022, *PMI* Manufaktur Indonesia berkembang secara fluktuatif. Peralnya, sejak periode 2017 hingga 2018, *PMI* Manufaktur Indonesia mengalami kenaikan sebanyak 1,9 poin. Namun, sejak periode 2018 hingga 2019, *PMI* Manufaktur Indonesia mengalami penurunan sebanyak 1,7 poin. Kemudian, sejak periode 2019 hingga September 2022, *PMI* Manufaktur Indonesia mengalami kenaikan sebanyak 4,2 poin. *PMI* Manufaktur Indonesia tertinggi terjadi pada Januari, 2022 dan September, 2022 yakni mencapai 53,7. Sedangkan, *PMI* Manufaktur Indonesia terendah terjadi pada periode 2017, yakni mencapai 49,3. Bilamana

penyaluran kredit yang dilakukan sektor perbankan meningkat maka profitabilitas sektor perbankan akan meningkat pula. Hal tersebut menyebabkan *PMI* Manufaktur meningkat. Pemerintah mencatat setoran pajak pada semua sektor usaha utama pada zona positif di Semester I Tahun 2022. Hal tersebut disebabkan oleh penerimaan pajak dari sektor manufaktur atau industri pengolahan mengalami pertumbuhan hingga 45,1% serta sektor usaha dimaksud menjadi andalan terkait penerimaan pajak karena adanya kontribusi sebanyak 29% ("Setoran Pajak Seluruh Sektor Utama Positif, Begini Perinciannya", 2022).

Namun, Indonesia perlu waspada terhadap risiko stagflasi serta resesi global diikuti ketidakpastian ekonomi global serta diperburuk oleh dampak Perang Rusia-Ukraina sebab peningkatan inflasi yang dapat menimbulkan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Kondisi makroekonomi secara global berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mana menjadi peringatan bagi industri perbankan untuk menjaga kestabilan dan tingkat kompetitifnya di Indonesia. Industri perbankan syariah dinilai kurang stabil dibandingkan dengan industri perbankan konvensional (Mudeer A. K., Baharom A. H., Muhammad Umar I., & Mohsin A., 2021). Persaingan antar perbankan di Indonesia akan mengurangi stabilitas pada industri perbankan. Oleh sebab itu, jiwa kompetitif antar perbankan berpotensi dapat meningkatkan stabilitas sektor perbankan Indonesia.

Sektor perbankan KBMI 4, dalam hal ini memberikan pengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio*. Bank Mandiri, BNI, BRI, serta BCA merupakan perbankan yang termasuk ke dalam KBMI 4. Pasalnya, sektor perbankan KBMI 4

sangat berpengaruh secara sistemik terhadap ketahanan portofolio sektor perbankan di Indonesia yang mana dibenarkan pada POJK No. 46/POJK.03/2015 tentang Penetapan *SIB* serta *Capital Surcharge*. Bank Mandiri, BNI, BRI, serta BCA juga merupakan *payment bank* untuk transaksi internasional dengan *SWIFT* serta transaksi nasional dengan *BI-RTGS*. Total aset keempat bank tersebut mencapai 40% total aset yang dimiliki sektor perbankan Indonesia.

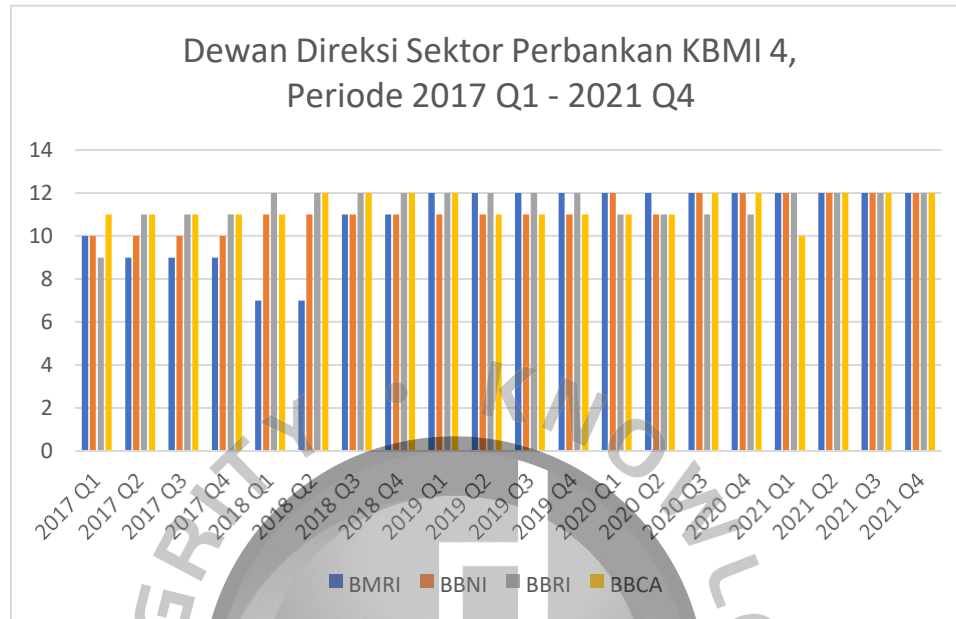
Berdasarkan *Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II Tahun 2021 – 2025* dari OJK, pembangunan berkelanjutan bukan lagi pilihan tapi menjadi kewajiban (“*Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021-2025)*”, 2022). *Roadmap Keuangan Berkelanjutan* menjadi fondasi dari tiga tujuan utama Indonesia. Tiga tujuan utama Indonesia dimaksud meliputi kewajiban menjalankan keuangan berkelanjutan, meningkatkan daya saing dan ketahanan Lembaga Jasa Keuangan (LJK) di Indonesia, menyiapkan pembiayaan yang dibutuhkan masyarakat dalam jangka panjang, serta turut berpartisipasi mengatasi tantangan pemanasan global melalui mitigasi dan adaptasi perubahan iklim dalam kegiatan usaha. Oleh sebab itu, *Roadmap Keuangan Berkelanjutan* digunakan untuk mempromosikan sekaligus mengajak perbankan yang belum cakap ataupun belum mengimplementasikan keuangan berkelanjutan di Indonesia.

Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan dinilai sangat penting dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, di mana perbankan mendekati tantangan ekologi dan sosial. Studi menunjukkan bahwa perbankan sejauh ini telah mengabaikan wewenang ataupun aktivitas yang akan dikhususkan untuk Tujuan

Pembangunan Berkelanjutan meskipun memberikan gambaran efektif untuk mengenali wewenang ataupun aktivitas potensial di mana bank dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan (Zimmermann, S., 2019). Oleh sebab itu, bank harus menjadikan wewenang ataupun aktivitasnya sebagai titik awal transformasi menuju keberlanjutan. Keberlanjutan yang dijalankan sektor perbankan juga tidak terlepas oleh peran *internet banking* yang dinilai mampu mendorong stabilitas sektor perbankan. Ossi Ferli (2018) membuktikan *internet banking* yang diterapkan bank mempunyai kinerja lebih baik dibandingkan *non internet banking* sebab kondisi bank dan *internet banking* sebagai faktor pelengkap pelayanan bank kepada nasabah.

Dewan direksi ialah sekumpulan individu yang terpilih berdasarkan keputusan pemegang saham serta badan pengatur pada RUPS guna dapat mewakili kepentingan dalam pengelolaan pada suatu bank. Oleh karena itu, penerapan *GCG* wajib diterapkan dewan direksi di semua tingkatan organisasi (Tri Hendro & Conny, 2014:95). Dewan direksi juga wajib mempunyai tata tertib dalam bekerja.

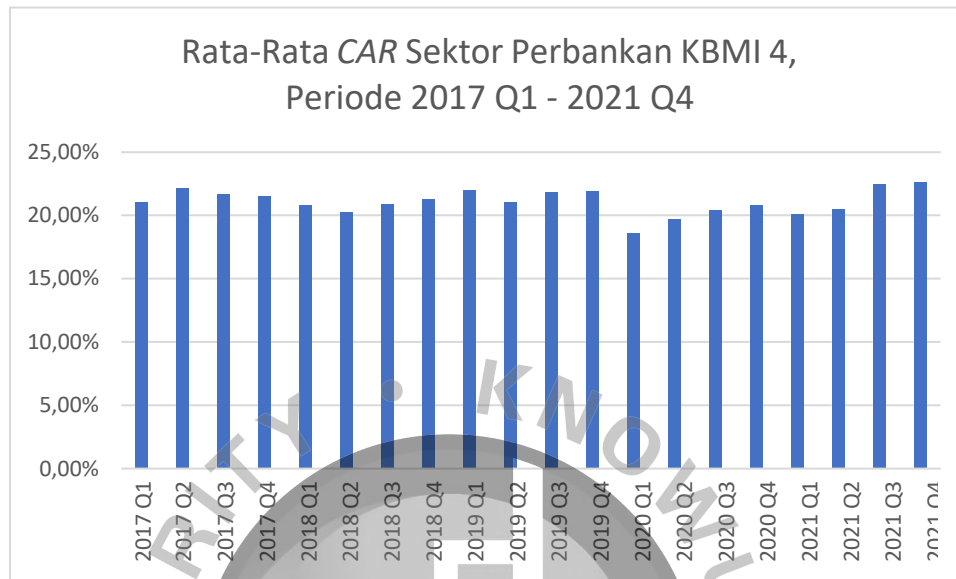
**Gambar 1.2 Dewan Direksi Sektor Perbankan KBMI 4,  
Periode 2017 Q1 – 2021 Q4**



**Sumber: IDX**

Pada sektor perbankan KBMI 4 yang hanya beranggotakan Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI, serta Bank BCA mempunyai total Dewan Direksi yang sama yakni sebanyak 12 Dewan Direksi sejak tahun 2021 Q2 hingga 2021 Q4. Bank Mandiri, Bank BNI, serta Bank BRI hanya mempunyai satu Wakil Direksi Utama. Sedangkan, hanya Bank BCA yang mempunyai dua Wakil Direksi Utama. Sejak 3 Oktober 2019, Wakil Direksi Utama Bank BCA resmi secara efektif dijabat oleh Suwignyo Budiman (“Direstui OJK, BCA Resmi Miliki 2 Wakil Presdir”, 2019). Namun, Gregory Hendra Lembong diresmikan sebagai Wakil Direksi Utama Bank BCA yang mana Suwignyo Budiman digantikan oleh Gregory Hendra Lembong berdasarkan hasil RUPST pada Kamis, 17 Maret 2022 (“BCA Rombak Direksi, Wadirut Diganti”, 2022).

**Gambar 1.3 Rata-Rata CAR Sektor Perbankan KBMI 4,  
Periode 2017 Q1 – 2021 Q4**



**Sumber: IDX**

CAR adalah rasio solvabilitas bank terhadap risiko kerugian. Lukman Dendawijaya (2009:121) menyatakan CAR adalah rasio yang menunjukkan faktor risiko bank dibiayai ekuitas selain penghimpunan dana dari berbagai sumber lain. Nilai CAR yang tinggi membuat kemampuan bank menanggung risiko dari kredit atau aset produktif berisiko membaik. Erric Wijaya serta Aulia Wahyuning Tiyas (2016) menyatakan bahwa Bank Umum Konvensional diharapkan dapat terus menjaga CAR agar dapat mempertahankan kemampuan bank dalam menutupi risiko termasuk likuiditas bank agar dapat memenuhi kewajiban penarikan kepada deposan sehingga tidak mengurangi pendapatan.

Sejak periode 2017 Q1 hingga 2022 Q3, nilai CAR dapat dikatakan cukup stabil pada sektor perbankan KBMI 4. Pasalnya pada periode 2017 Q2 hingga 2019 Q4, nilai

*CAR* mencapai 22,12% serta 21,87% secara berturut-turut. Namun sejak periode 2019 Q4 hingga 2020 Q1, nilai *CAR* mengalami penurunan sebanyak 3,26%.

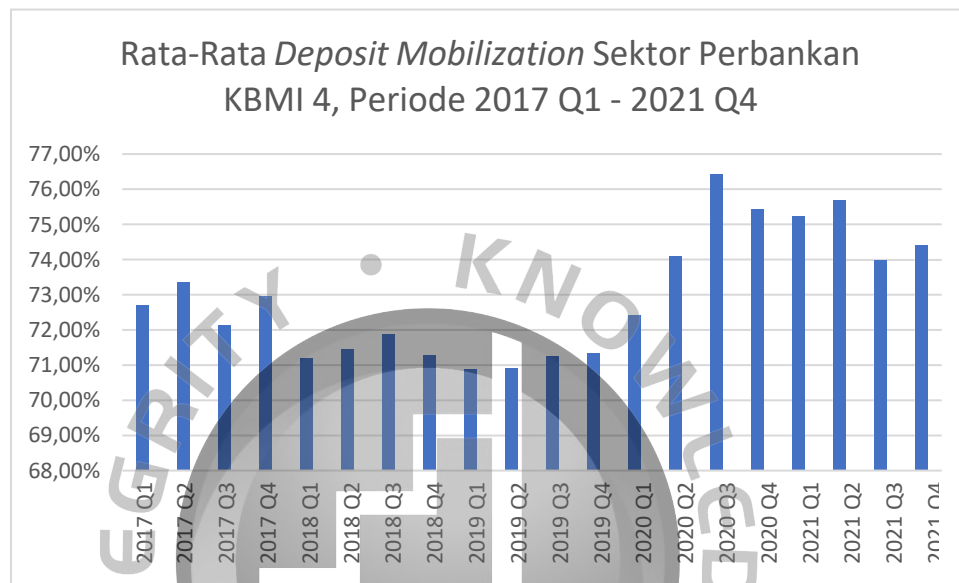
Penelitian sebelumnya yang dilakukan Rosida Dwi Ayuningtyas, Rosita Wati, dan Fitroh Safa'ah (2018) menemukan bahwa *CAR* berpengaruh positif terhadap *FSR* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2013 hingga 2017. Kurnia Ohta Saputri (2019) juga menemukan hasil penelitian yang sama bahwa *CAR* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berkelanjutan perusahaan pada Bank Komersial Syariah di Indonesia. Irena Pyka dan Aleksandra Nocon (2021) menyatakan bahwa *Bank's Capital Requirements* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan keberlanjutan sektor perbankan Polandia. Aris Munandar dan Havis Aravik (2022) menjelaskan bahwa *CAR* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *FSR*. Namun, Suci Nurhikmah serta Rida Rahim (2021) menyatakan bahwa *CAR* berpengaruh negatif terhadap *FSR*.

Menurut Kwan (2000) dalam (Mwangi, et al., 2015), *Deposit Mobilization* sebagai alat dalam pengukuran aset yang didanai simpanan masyarakat serta mampu menyediakan termasuk memberikan informasi peran simpanan sebagai sumber pendanaan. *Deposit Mobilization* menjadi salah satu bagian penting dari lembaga keuangan sehingga lembaga keuangan dapat meningkatkan kinerja keuangannya dan turut memberikan kontribusi pada stabilitas pasar keuangan. *Deposit Mobilization* dinilai penting untuk pembangunan ekonomi Indonesia dan menjadi kunci kesinambungan keuangan. Nelmidia (2020) menyatakan bahwa masyarakat semakin



antusias terhadap perbankan dan ikut berperan dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia.

**Gambar 1.4 Rata-Rata *Deposit Mobilization* Sektor Perbankan KBMI 4, Periode 2017 Q1 – 2021 Q4**

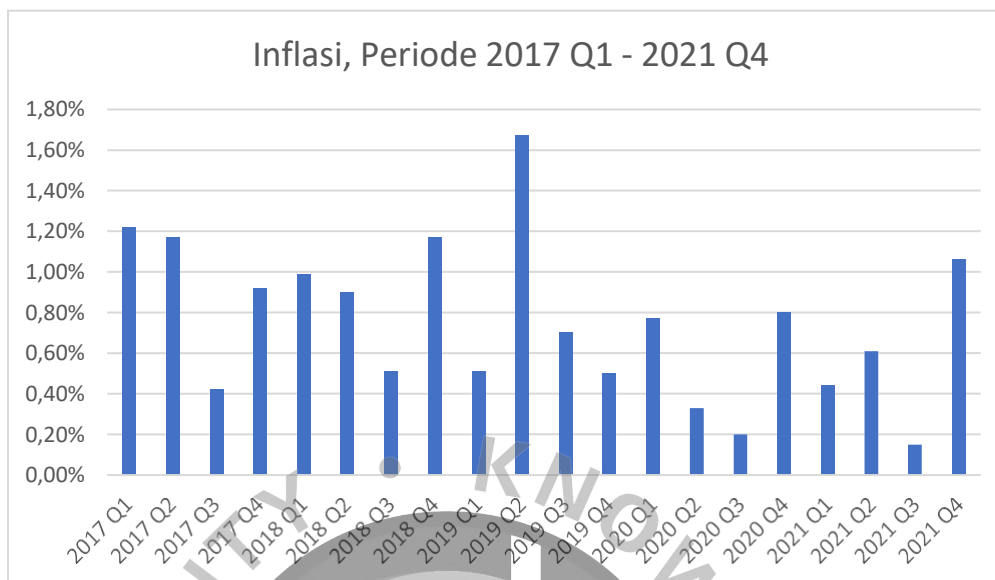


**Sumber: Olahan Penulis**

Pada periode 2017 Q1 hingga 2017 Q4, nilai *Deposit Mobilization* mengalami peningkatan sebanyak 1,73%. Sejak periode 2017 hingga 2018, *Deposit Mobilization* mengalami penurunan sebanyak 1,32%. Setelah itu, sejak periode 2018 hingga 2019, *Deposit Mobilization* kembali mengalami penurunan sebanyak 0,35%. Namun *Deposit Mobilization* sejak periode 2019 hingga 2020, mengalami peningkatan sebanyak 3,48%. *Deposit Mobilization* mengalami peningkatan kembali sejak tahun 2020 hingga 2021, sebanyak 0,23%. Nilai *Deposit Mobilization* tertinggi terjadi pada periode 2020 Q3 yang mana mencapai 76,42%. Sedangkan nilai *Deposit Mobilization* terendah terjadi pada periode 2019 Q1 yang mana mencapai 70,90%.

Penelitian yang dilakukan oleh Girma Jirata Duguma dan Jiqin Han (2018) menyatakan bahwa *Deposit Mobilization* dapat memberikan kontribusi pada keuangan berkelanjutan sektor perbankan Ethiopia. Maryanne Mwangi; Willy Muturi; dan Charles Ombuki (2015), serta Jules Ndambu (2011) membuktikan bahwa *Deposit Mobilization* memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan keberlanjutan suatu perusahaan. Humaira Uswatun Hasanah, Sistya Rachmawati, Ety Murwaningsari (2022) menyatakan bahwa *Deposit Mobilization* berpengaruh negatif terhadap praktik keuangan berkelanjutan yang diprosikan oleh *FSR*. Tetapi, Melesse Semaw Henock (2019) mengatakan bahwa *Deposit Mobilization* adalah variabel prediktor signifikan dalam menentukan kemandirian finansial *Savings and Credit Co-Operative Society (SACCO)* di Ethiopia Timur.

Inflasi merupakan kecenderungan harga – harga barang serta jasa mengalami kenaikan secara umum serta berkelanjutan (Mankiw, 2006: 145). Inflasi dapat terjadi pada jangka waktu tertentu. Namun, terdapat deflasi sebagai kebalikan kondisi dari inflasi, yakni harga barang mengalami penurunan secara berkelanjutan.

**Gambar 1.5 Inflasi, Periode 2017 Q1 – 2021 Q4**

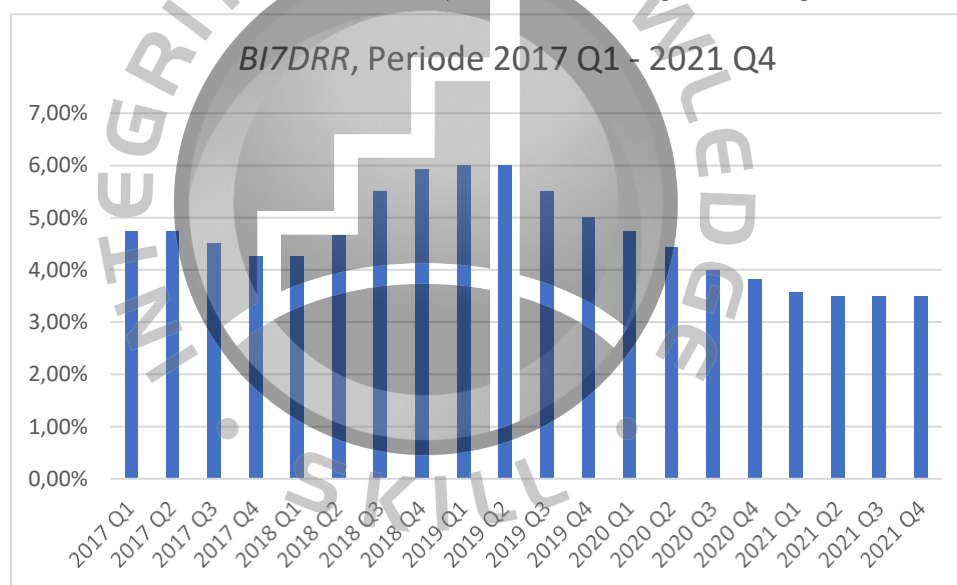
**Sumber: BPS**

Sejak periode 2017 hingga 2021, Inflasi berkembang secara fluktuatif. Pasalnya sejak tahun 2017 Q3 hingga 2018 Q1, Inflasi mengalami kenaikan sebesar 0,57%. Namun sejak tahun 2018 Q1 hingga 2018 Q3, Inflasi mengalami penurunan sebanyak 0,48%. Sejak tahun 2019 Q2 hingga 2021 Q4, Inflasi kembali mengalami penurunan sebanyak 0,61%. Inflasi Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2019 Q2, yakni mencapai 1,67%. Namun, Inflasi terendah terjadi pada tahun 2021 Q3, yakni mencapai 0,15%.

Suci Nurhikmah dan Rida Rahim (2021) menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *FSR* pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa selama periode 2013 hingga 2019. Ali Fanisa Usfatul Fitri dan Imanda Firmantyas Putri Pertiwi (2022) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *FSR* pada Bank

Umum Syariah selama periode 2016 hingga 2020. Nanda Nur Aini Fadillah dan R.A.S. Paramita (2021) menyatakan bahwa inflasi dapat berpengaruh positif terhadap sektor perbankan Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2014 hingga 2018. Sedangkan, Girma Jirata Duguma dan Jiqin Han (2018) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap kemampuan keberlanjutan keuangan 166 koperasi simpan pinjam di Ethiopia. Kenneth August Sahetapy (2019) serta Ririt Irianti S.S. (2020) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap stabilitas sektor perbankan Indonesia.

**Gambar 1.6 BI7DRR, Periode 2017 Q1 - 2021 Q4**



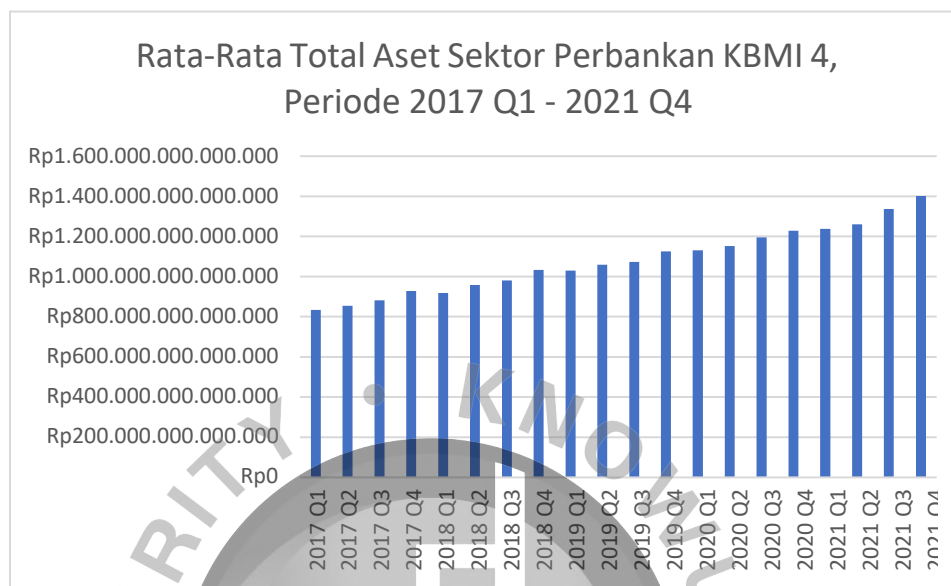
**Sumber: BI**

*BI7DRR* merupakan suatu kebijakan baru dari BI untuk menggantikan *BI Rate* sebagai suku bunga acuan. Pasar uang, perbankan, termasuk sektor riil dipengaruhi oleh *BI7DRR* secara cepat. Dewasa ini, Indonesia resmi menggunakan *BI7DRR* atau dengan maksud lain bahwa Indonesia tidak lagi memakai *BI Rate*. Sejak periode 2017 Q1 hingga hingga 2021 Q4, *BI7DRR* berkembang secara cukup fluktuatif. Pasalnya

sejak tahun 2017 Q1 hingga 2018 Q1, *BI7DRR* mengalami penurunan sebesar 0,50%. Namun sejak tahun 2018 Q1 hingga 2019 Q2, *BI7DRR* mengalami kenaikan sebanyak 1,75%. Sejak tahun 2019 Q2 hingga 2021 Q4, *BI7DRR* mengalami penurunan sebanyak 2,50%. *BI7DRR* tertinggi terjadi pada tahun 2019 Q1 hingga 2019 Q2, yakni mencapai 6%. Namun, *BI7DRR* terendah terjadi sejak tahun 2021 Q2 hingga 2021 Q4, yakni mencapai 3,50%.

Yutisa Tri Cahyani (2018) menemukan bahwa *BI7DRR* berpengaruh positif terhadap *ROA* BPRS, Periode 2009 hingga 2016. Toufan Aldian Syah (2018) menemukan bahwa *BI7DRR* berpengaruh positif terhadap kinerja profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Namun, Kenneth August Sahetapy (2019) serta Ririt Irianti S.S. (2020) membuktikan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap kemampuan keberlanjutan sektor perbankan Indonesia secara parsial. Nanda Nur Aini F. serta R.A. Sista Paramita (2021) menyatakan bahwa *BI7DRR* berpengaruh negatif terhadap terhadap profitabilitas sektor perbankan syariah di Indonesia, Periode 2014 hingga 2018.

**Gambar 1.7 Rata-Rata Total Aset Sektor Perbankan KBMI 4,  
Periode 2017 Q1 – 2021 Q4**



**Sumber: IDX**

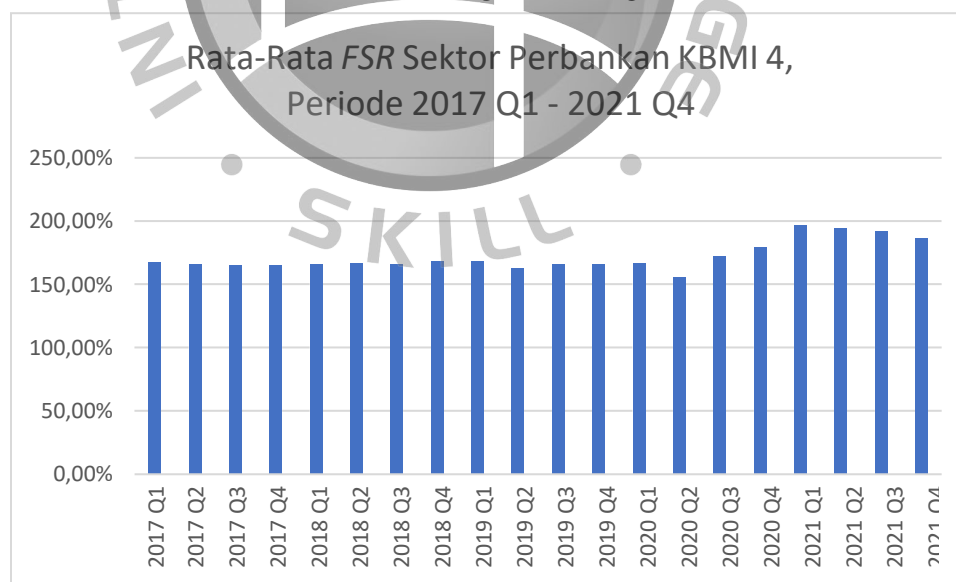
Sektor perbankan KBMI 4 dengan besarnya total aktiva menunjukkan bahwa arus kas telah mencapai nilai positif. Secara umum, sejak periode 2017 Q1 hingga 2021 Q4, sektor perbankan KBMI 4 terus mengalami peningkatan total aset. Total aset tertinggi terjadi pada periode 2021 Q4. Namun, total aset terendah terjadi pada periode 2017 Q1.

Wufron (2017) menemukan ukuran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Kurnia Ochta Saputri (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *FSR*. Humaira Uswatun Hasanah, Sistya Rachmawati, serta Etty Murwaningsari (2022) menjabarkan bahwa ukuran bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik keuangan berkelanjutan. Suci Nurhikmah dan Rida Rahim (2021) menyatakan bahwa ukuran

perusahaan berpengaruh positif terhadap *FSR*. Andi Rustam dan Muhammad Adil (2022) menyatakan bahwa ukuran bank terbukti dapat berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

Keuangan berkelanjutan adalah proses di mana aspek lingkungan, sosial, dan manajemen diperhitungkan saat berinvestasi di sektor keuangan termasuk investasi jangka panjang dalam ekonomi berkelanjutan. Keuangan berkelanjutan sebagai kemampuan menutup semua biaya dengan pendapatan dan menghasilkan margin agar dapat membiayai pertumbuhannya. Erric Wijaya serta Aisyah Sarahditya (2018) menyatakan perlu adanya peningkatan peran manajemen bank dalam hal menyadari betapa pentingnya nasabah dalam bisnis perbankan termasuk penilaian pelayanannya.

**Gambar 1.8 Rata-Rata *FSR* Sektor Perbankan KBMI 4,  
Periode 2017 Q1 – 2021 Q4**



**Sumber: Olahan Penulis**

Antyo Pracoyo serta Dita Putriyanti (2016) menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank sangat berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas bank. Sejak periode 2017 Q1 hingga 2022 Q3, *FSR* berkembang cenderung stabil. Pasalnya, secara umum sejak periode 2017 Q1 hingga 2022 Q3, *FSR* mengalami kenaikan sebesar 31,92%. Namun sejak periode 2020 Q1 hingga 2020 Q2, *FSR* mengalami penurunan sebanyak 11,08%. *FSR* tertinggi terjadi pada periode 2022 Q2, mencapai 205,06%. Namun, *FSR* terendah terjadi pada periode 2020 Q2, mencapai 155,76%.

Penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena kesenjangan penelitian dari penelitian-penelitian sebelumnya sehingga dapat memberikan motivasi bagi peneliti dan membuat peneliti tertarik untuk meneliti Dewan Direksi, *CAR*, *Deposit Mobilization*, Inflasi, *BI7DRR*, serta Ukuran Bank sebagai variabel independent sedangkan *FSR* sebagai variabel dependen. Untuk mengatasi kesenjangan penelitian tersebut maka penelitian ini dilaksanakan dengan memodifikasi model penelitian. Peneliti memakai variabel Dewan Direksi serta Ukuran Bank berdasarkan model penelitian (Hasanah, H. U., Rachmawati, S., dan Murwaningsari, E., 2022) yang terindeks Sinta 2 dan menambahkan variabel *CAR* menjadi variabel independen berdasarkan model penelitian (Ayuningtyas, R. D., Wati, R., dan Safa'ah F., 2018) yang terindeks Sinta 2. Peneliti menggunakan variabel *Deposit Mobilization* sebagai variabel independen berdasarkan model penelitian (Duguma, G.J., dan Han, Jiqin, 2018) yang terindeks Q1. Penelitian ini menambahkan variabel inflasi serta *BI7DRR* sebagai tambahan variabel independen berdasarkan penelitian (Setiawati, Ririt Irianti S., 2020) yang terindeks Sinta 3. Oleh karena itu, Peneliti memilih judul penelitian,



**“Analisis Faktor-Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* Pada Sektor Perbankan KBMI 4, Periode 2017 Q1 – 2021 Q4”.**

## **1.2 Ruang Lingkup Masalah**

Metode penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Pembatasan ruang lingkup yang dirancang peneliti dalam susunan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang diteliti ialah berdasarkan modifikasi dengan menguji kembali suatu model penelitian pada data atau konteks yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Peneliti memakai variabel Dewan Direksi serta Ukuran Bank berdasarkan penelitian (Hasanah, H. U., Rachmawati, S., dan Murwaningsari, E., 2022). Peneliti memakai *CAR* sebagai variabel independen berdasarkan model penelitian (Ayuningtyas, R. D., Wati, R., dan Safa'ah F., 2018). Peneliti menggunakan variabel *Deposit Mobilization* sebagai variabel independen berdasarkan model penelitian (Duguma, G.J., dan Han, Jiqin, 2018). Penelitian ini menjadikan variabel Inflasi dan *BI7DRR* sebagai tambahan variabel independen berdasarkan penelitian (Setiawati, Ririt Irianti S., 2020).
2. Variabel dependen pada penelitian adalah *FSR*. Variabel independen yang ada pada penelitian meliputi Dewan Direksi, *CAR*, *Deposit Mobilization*, Inflasi, *BI7DRR*, serta Ukuran Bank.

3. Objek penelitian yang dilakukan hanya dikhususkan untuk sektor perbankan KBMI 4.
4. Peneliti membatasi penelitian ini hanya akan menjelaskan pengaruh Dewan Direksi terhadap *FSR*, pengaruh *CAR* terhadap *FSR*, pengaruh *Deposit Mobilization* terhadap *FSR*, pengaruh Inflasi terhadap *FSR*, pengaruh *BI7DRR* terhadap *FSR*, serta pengaruh Ukuran Bank terhadap *FSR*.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Pada tahun 2021, sektor perbankan KBMI 4 mempunyai 12 direksi. Total direksi pada sektor perbankan KBMI 4 dinilai tidak efisien. Sebagai contoh yakni pada Bank BRI, direksi bisnis mikro, bisnis kecil dan menengah, bisnis konsumen, serta *wholesale* dan kelembagaan tidak dirangkap oleh satu direksi. Kemudian pada Bank BRI, direksi keuangan serta manajemen risiko tidak dirangkap oleh satu direksi. Direksi jaringan dan layanan serta digital dan Teknologi Informasi juga tidak dirangkap oleh satu direksi. Berdasarkan praktik sektor perbankan internasional, dewan komisaris dengan dewan direksi mempunyai perbandingan 1:2, di mana satu komisaris mengawasi dua direksi sehingga dapat dikatakan efisien. Bank BCA dalam hal ini, mempunyai perbandingan antara dewan komisaris dengan dewan direksi sebesar 5:12 maka Bank BCA dinilai hampir efisien apabila rasio perbandingannya menjadi 5:10 yang mana terdapat dua direksi yang dikurangi.

Sejak 2017 Q1 hingga 2019 Q4, *CAR* pada sektor perbankan KBMI 4 stabil pada kisaran 20%. Namun, seiring dengan Pandemi Covid-19 di awal periode 2020 menimbulkan penurunan *CAR* hingga di bawah 20% akibat sektor perbankan KBMI 4 harus menanggung sedikit kerugian karena kenaikan *NPL* yang menyebabkan sektor perbankan harus menambah *CKPN* sehingga profit mengalami penurunan serta kecukupan modal menjadi menurun. Hal tersebut terjadi hingga periode 2020 Q3 dan mulai stabil kembali di kisaran 20% sejak 2020 Q4 saat vaksinasi Covid-19 telah diberikan kepada masyarakat sehingga terjadi perbaikan sektor riil.

Sejak 2017 Q1 hingga 2018 Q4, *Deposit Mobilization* pada sektor perbankan KBMI 4 cenderung stabil pada kisaran 70%. Namun, sejak periode 2019 Q1 hingga 2020 Q3 yang mana seiring dengan Pandemi Covid-19 maka banyak sektor yang memilih untuk mendepositkan dana jangka panjangnya di sektor perbankan. Hal tersebut disebabkan karena lebih stabil dan menghindari risiko terdampak akibat Covid-19 yang mengenai langsung sektor riil. Pada periode 2020 Q3, nilai *Deposit Mobilization* mampu mencapai 76,42%.

Sejak periode 2020 Q1, seiring dengan Pandemi Covid-19 di mana hampir seluruh sektor perekonomian riil menahan laju konsumsinya sehingga perekonomian bergerak lambat. Hal tersebut mengakibatkan inflasi turun pada tahun 2021 Q4. Sejak tahun 2022 Q1, pemerintah menaikkan BBM maupun Tarif Dasar Listrik sehingga memicu pergerakan harga-harga barang secara umum yang menimbulkan kenaikan inflasi cukup tinggi pada periode 2022 Q3.

Pada tahun 2017 Q1 hingga 2018 Q1, *BI7DRR* mengalami penurunan sebesar 0,50%. Namun sejak tahun 2018 Q1 hingga 2019 Q2, *BI7DRR* mengalami kenaikan sebanyak 1,75%. Sejak tahun 2019 Q1 hingga 2019 Q2, *BI7DRR* mencapai sebesar 6%. Seiring dengan kenaikan suku bunga penjaminan LPS maka sejak periode 2019 Q2 hingga 2021 Q4, *BI7DRR* mengalami penurunan.

Tren peningkatan total aset sejak periode 2017 Q1 hingga 2021 Q4 terjadi karena banyaknya dana asing yang masuk ke Indonesia. Sehingga hal tersebut berimbas pada banyaknya proyek-proyek infrastruktur yang memerlukan dana dari bank. Bank mendanai proyek-proyek infrastruktur, layaknya jalan tol, pelabuhan, bandara, kereta cepat, dan sebagainya.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti maka dirumuskan kalimat-kalimat pertanyaan dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yakni sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif Dewan Direksi terhadap *FSR* pada sektor perbankan, Periode 2017 Q1 – 2021 Q4?
2. Apakah terdapat pengaruh positif *CAR* terhadap *FSR* pada sektor perbankan, Periode 2017 Q1 – 2021 Q4?
3. Apakah terdapat pengaruh positif *Deposit Mobilization* terhadap *FSR* pada sektor perbankan, Periode 2017 Q1 – 2021 Q4?

4. Apakah terdapat pengaruh negatif Inflasi terhadap *FSR* pada sektor perbankan, Periode 2017 Q1 – 2021 Q4?
5. Apakah terdapat pengaruh positif *BI7DRR* terhadap *FSR* pada sektor perbankan, Periode 2017 Q1 – 2021 Q4?
6. Apakah terdapat pengaruh positif Ukuran Bank terhadap *FSR* pada sektor perbankan, Periode 2017 Q1 – 2021 Q4?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kontribusi Dewan Direksi, *CAR*, *Deposit Mobilization*, Inflasi, *BI7DRR*, serta Ukuran Bank terhadap *FSR* pada sektor perbankan. Peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh positif Dewan Direksi terhadap *FSR* pada sektor perbankan, Periode 2017 Q1 – 2021 Q4.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh positif *CAR* terhadap *FSR* pada sektor perbankan, Periode 2017 Q1 – 2021 Q4.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh positif *Deposit Mobilization* terhadap *FSR* pada sektor perbankan, Periode 2017 Q1 – 2021 Q4.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh negatif Inflasi terhadap *FSR* pada sektor perbankan, Periode 2017 Q1 – 2021 Q4.

5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh positif *BI7DRR* terhadap *FSR* pada sektor perbankan, Periode 2017 Q1 – 2021 Q4.
6. Mengetahui dan menganalisis pengaruh positif Ukuran Bank terhadap *FSR* pada sektor perbankan, Periode 2017 Q1 – 2021 Q4.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Penelitian bagi Peneliti dan Akademisi

Hasil penelitian bermanfaat dalam memberikan pemahaman mendalam dan informasi tentang kontribusi Dewan Direksi, *CAR*, *Deposit Mobilization*, Inflasi, *BI7DRR*, serta Ukuran Bank terhadap *FSR* pada sektor perbankan, Periode 2017 Q1 – 2021 Q4. Peneliti diharapkan dapat mempraktikkan pengetahuan yang dipelajari di perguruan tinggi. Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi sebagai tambahan gambaran penelitian lanjutan kedepannya.

### 1.6.2 Manfaat Penelitian bagi Non Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas informasi bagi masyarakat dan pihak eksternal lainnya terkait pentingnya Dewan Direksi, *CAR*, *Deposit Mobilization*, Inflasi, *BI7DRR*, serta Ukuran Bank sebagai solusi penerapan *FSR* pada sektor perbankan.

## 1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penelitian dalam skripsi dibagi menjadi lima bab, yakni sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini adalah penjelasan umum terkait penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut meliputi latar belakang, ruang lingkup masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini adalah penjelasan terkait kumpulan hasil tinjauan kajian teori kepustakaan yang digunakan, yaitu *Agency Theory*, Keuangan Berkelanjutan, Bank, Dewan Direksi, *CAR*, *Deposit Mobilization*, Inflasi, *BI7DRR*, dan Ukuran Bank. Tinjauan Pustaka dilengkapi dengan tabel penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, serta kerangka pemikiran.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan terkait metode dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data, yaitu objek penelitian, desain penelitian, kriteria sampel, populasi dan sampel, jenis data, definisi variabel dan operasional variabel, metode pengumpulan data, dan metode teknik analisis data.

#### **BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan terkait hasil analisis dan pembahasan pada hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti. analisis deskriptif, analisis hasil uji pemilihan model, analisis hasil uji asumsi klasik, analisis *goodness of fit test*, analisis kritis terhadap hasil pengolahan data penelitian, serta implikasi manajerial yang timbul berdasarkan hasil penelitian agar dapat menjawab permasalahan penelitian.

#### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini menjelaskan terkait kesimpulan, saran, serta keterbatasan yang didapatkan dari hasil penelitian terkait. Keterbatasan dimaksud yakni memaparkan hal-hal atau variabel yang sebenarnya tercakup di dalam keleluasaan lingkup penelitian namun karena kesulitan-kesulitan metodologis atau prosedural tertentu sehingga tidak dapat dicakup di dalam penelitian dan di luar kendali peneliti.